

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan metode *frequency based filter* (FBF) yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa amplitudo perbandingan antara siklus kredit bank Syariah dengan bank konvensional memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran amplitudo bank Syariah lebih besar dibandingkan dengan amplitudo bank konvensional. Hal ini disebabkan karena, operasional bank Syariah berdasarkan pada pola pembiayaan berbasis modal (*capital based operation*). Sedangkan berbeda dengan bank konvensional, bahwa pola kredit yang disalurkan berdasarkan pada proporsi modal (*capital*) yang banyak diakomodasi dari keuntungan bunga. Lebih dari itu, operasional bank konvensional justru banyak menciptakan uang (*creating money*), bukan berbasis pada kredit yang disalurkan pada sektor riil.
2. Frekuensi perbandingan antara siklus kredit bank Syariah dengan bank konvensional memiliki ukuran yang berbeda. Siklus kredit bank Syariah memiliki ukuran frekuensi siklus yang lebih panjang dibandingkan frekuensi siklus bank konvensional. Namun secara jumlah siklus yang terbentuk dalam jumlah yang sama. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki karakteristik siklus yang terbentuk dalam jangka waktu yang lebih lama. Artinya bahwa waktu yang dibutuhkan terjadinya periode ekspansi dan kontraksi yang mengakomodasi terjadinya krisis akan lebih lama pula.

B. Saran

1. Bank Syariah membuktikan bahwa memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional terutama dalam mengakumulasi pola kredit (pembiayaan) yang disalurkan kepada nasabah. Dalam hal ini bank Syariah tidak dikategorikan sebagai institusi keuangan yang rentan akan terjadinya dampak dan/atau penyebab terjadinya krisis. Namun demikian, bank Syariah memiliki karakteristik pada pola pembiayaan untuk sektor riil sangat wajar memiliki ukuran amplitudo yang lebih tinggi dari bank konvensional. Maka dari itu, pemangku kebijakan terutama otoritas moneter perlu menjaga level pembiayaan yang mendorong pada pola kredit/pembiayaan ke sektor riil dibawah sistem moneter ganda.
2. Sementara untuk bank konvensional, perlu menjaga level pembiayaan yang lebih besar untuk di arahkan kepada sektor riil. Karena sebagaimana hasil dalam penelitian ini, bahwa bank Syariah lebih rentan dan menjadi pemicu utama terjadinya krisis perbankan. Maka dari itu, komposisi aset pembiayaan/ kredit yang disalurkan kepada sektor riil harus memiliki proporsi yang lebih besar. Hal ini demi menjaga, institusi perbankan sebagai lembaga yang intermediasi bagi dunia usaha di sektor riil.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini berdasarkan asumsi yang digunakan bahwa hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil adalah berperilaku prosiklikalitas. Maka untuk penelitian selanjutnya diperlukan analisis dalam rangka

menguji perilaku prosiklikalitas antara siklus kredit/pembiayaan perbankan dengan siklus bisnis.

2. Sebagaimana penggunaan metodologi penelitian yang digunakan hanya menggunakan satu pendekatan, maka tidak terdapat bagian dalam menjelaskan perbandingan hasil analisis dari penggunaan metodologi lainnya. Sehingga bagi penelitian selanjutnya perlu mencoba menggunakan metodologi lain sebagai bahan perbandingan hasil analisis yang memiliki interpretasi hasil yang berbeda. Hal ini pula dimaksudkan dalam meminimalisir kekurangan masing-masing pendekatan penelitian. Dalam hal ini sebagai contoh metodologi *turning point analysis* menggunakan alat analisis MATLAB.
3. Keterbatasan dalam penggunaan variabel pembentuk siklus kredit yang hanya didasarkan pada total pembiayaan menjadi keterbatasan tersendiri/ Maka dari itu, perlu untuk mempertimbangkan variabel lain pembentuk siklus kredit baik bank Syariah maupun bank konvensional.
4. Keterbatasan dalam penggunaan data pembiayaan pada perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini sebagaimana ketersediaan data yang ada dari sumber, bahwa data pembiayaan bank Syariah tidak tersedia untuk periode krisis moneter 1997/1998. Pada periode krisis ini sangat menarik untuk dikaji sebagai dasar perbandingan dengan krisis sebelum dan krisis sesudahnya.